

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan pemikiran manusia hingga saat ini hak yang paling dasar yang manusia tuntut adalah kebebasan. Dengan kebebasan manusia mampu mengembangkan pemikirannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Kebebasan adalah permasalahan yang terus menerus diperjuangkan dan berusaha dipecahkan oleh manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Kebebasan merupakan suatu nilai yang diagungkan oleh manusia. Manusia dapat merealisasikan dirinya secara penuh jika ia bebas. Kebebasan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk bebas yang senantiasa memperjuangkan kebebasannya.

Manusia disebut sebagai *homo historical*, karena manusia adalah makhluk hidup yang menjadi pelaku sekaligus pembuat sejarah. Proses manusia menjejarahkan diri akan menegaskan cara berada dan bereksistensi.<sup>1</sup> Hakikat manusia sebagai makhluk individu dan kolektif selalu terdorong oleh kecenderungan untuk merealisasikan diri. Tujuan kecenderungan ini adalah kebebasan. Kebebasan merupakan hal yang menyempurnakan eksistensi.<sup>2</sup> Kebebasan bukan merupakan sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi sesuatu yang harus dijalani dan dialami. Kebebasan manusia adalah

---

<sup>1</sup> Louis, Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, Hlm. 195.

<sup>2</sup> Nico, Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, Hlm. 47.

ketiadapaksan dalam memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam menetapkan keputusan.

Kebahagiaan juga merupakan salah satu yang ingin dicapai manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan di dunia ini adalah mencari kebahagiaan setiap apa yang dilakukannya untuk mencapai kebahagiaan.<sup>3</sup> Manusia akan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang puncaknya adalah menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang paling penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan. Kebahagiaan juga menjadi harapan yang saling dipersembahkan dari satu individu ke individu yang lain dengan konteks hubungan antar pribadi. Maka tidak heran pula melakukan berbagai cara untuk mendapatkan atau meraih kebahagiaan tersebut.<sup>4</sup>

Setiap perbuatan manusia digerakkan oleh keinginan seperti halnya keinginan dalam kebebasan untuk mewujudkan kebahagiaan itu sendiri. Kebebasan merupakan salah satu unsur dalam keseluruhan kebahagiaan. Pemikiran mengenai kebebasan manusia muncul seiring dengan pemikiran tentang peranan manusia di dunia. Manusia di dunia mempunyai peranan

---

<sup>3</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales ke Asristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999, Hlm. 192.

<sup>4</sup> Anwar, Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, Hlm. 1.

dalam membangun kehidupannya. Pada kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika ia mewujudkan peranannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan sesuai dengan keinginannya tanpa ada keterpaksaan. Manusia di dunia mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari hidup manusia adalah meraih kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan tidak dapat dicapai ketika seseorang tidak mengaktualisasikannya dalam sebuah tindakan, dalam bentuk kebebasan manusia serta memberi dampak bagi kebahagiaan banyak orang. Kebebasan ini pula memiliki batas.<sup>5</sup> Contohnya, melakukan kerja bakti yang diadakan di lingkungan sekitar, sebagai upaya untuk kebersihan lingkungan dan membuat tempat tersebut menjadi nyaman dan sehat untuk masyarakat di sekitarnya. Contoh lainnya seseorang yang mengumpulkan dana dari pejalan kaki untuk membantu orang yang tidak mampu.

Berikut beberapa pandangan tokoh tentang kebahagiaan. Menurut Aristoteles untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus memiliki harta secukupnya.<sup>6</sup> Menurut peneliti bagi Aristoteles, tujuan hidup hanya terbatas pada dunia materi karena menurutnya kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang dicari di dunia ini. Kemudian di sisi lain Epikuros berpendapat yang menjadi ukuran baik dan buruknya tingkah laku manusia ialah kelezatan atau kesenangan. Oleh karena itu, dasar dari etikanya ialah mencari kesenangan hidup yang merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya.<sup>7</sup> Epikuros mengidentikan kebahagiaan dengan kenikmatan dan

---

<sup>5</sup> Nico, Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan...*, Hlm. 120.

<sup>6</sup> Syefriyeni, *Etika :Dasar-Dasar Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, Hlm. 32.

<sup>7</sup> Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar...*, Hlm. 35.

terlihat egois karena hanya mempertimbangkan kenikmatan dan kenyamanan diri sendiri seolah-olah mengingkari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Maka dari itu manusia sebagai makhluk sosial memiliki hak kebebasan dan kebahagiaan serta bermanfaat bagi banyak orang.

Dari beberapa ahli yang membahas tentang kebebasan dan kebahagiaan peneliti memilih untuk meneliti pemikiran John Stuart Mill mengenai pandangannya terhadap kebebasan dan kebahagiaan karena John Stuart Mill dalam beberapa karyanya membahas mengenai kebebasan dan kebahagiaan. Bukan hanya kebahagiaan individu tetapi kebahagiaan bagi banyak orang dan tidak mendatangkan penderitaan untuk orang lain sehingga seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang bermakna. John Stuart Mill merupakan seorang filosof empirisme yang terkenal di Inggris yang memantapkan tujuannya sebagai sosial reformer atau pembaharu sosial dalam alirannya *utilitarianisme* yang disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*) yang menjadi landasan moral utama dan menggunakan prinsip jelas dan rasional. Di samping itu pula, aliran ini cocok bagi suatu moralitas manusia sebagai makhluk sosial.

Sedangkan kebebasan bagi Mill kebebasan yang memiliki batas-batasannya. Menurut Mill yang diperlukan pada saat ini adalah kebebasan. Karena kebebasan adalah sarana dan sekaligus tujuan, suatu syarat bagi kesejahteraan umum dan komponen intrinsik bagi kebahagiaan pribadi.

Menurut Mill bahwa individu tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain dan tidak boleh secara aktif mendorong mereka untuk melakukan kejahatan.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas John Stuart Mill di dalam pemikirannya dianggap sangat menarik karena di dalam pemikirannya mengenai kebebasan dan kebahagiaan bukan hanya bersifat individual tetapi berdampak untuk banyak orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **“KONSEP KEBEBASAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF JOHN STUART MILL”**

## **B. Definisi Operasional**

- a. Kebebasan dari segi etimologi adalah kata sifat berasal dari kata “bebas” diartikan sebagai lepas sekali (tidak terhalang, tidak terganggu, dan sebagainya), sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya secara leluasa. Adapun kebebasan diartikan dengan kemerdekaan dan keadaan bebas. Kebebasan secara umum dimasukan dalam konsep dari filosofi politik dan mengenali kondisi di mana individu
- b. Kebahagiaan diartikan dengan keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan), beruntung, dan berbahagia. Kebahagiaan secara umum yaitu suatu keadaan perasaan aman damai serta gembira dengan kata lain, kebahagiaan melebihi hanya perasaan kegembiraan. Umumnya, kegembiraan amat berkaitan dengan sesuatu kejadian atau pencapaian yang khusus, sedangkan

---

<sup>8</sup> John, Stuart Mill, *On-Liberty-Perihal Kebebasan*, Terj. Alex Lanur, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996. Hlm. VII.

kebahagiaan berkaitan dengan keadaan yang lebih umum seperti kesenangan hidup.

- c. *Utilitarianisme* berasal dari bahasa Latin dari kata *utilitas*, yang berarti berguna dan menguntungkan. Jadi paham ini menilai baik atau tidaknya, susila atau tidak susilanya sesuatu ditinjau dari segi kegunaan atau faedah yang didatangkannya. Sedangkan, secara terminologi *utilitarianisme* merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Oleh karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kebebasan dalam pespektif John Stuart Mill ?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif John Stuart Mill ?
3. Hubungan Kebebasan dan Kebahagiaan dalam Perspektif John Stuart Mill ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebebasan dalam perspektif John Stuart Mill.

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif John Stuart Mill.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kebebasan dan kebahagiaan dalam Perspektif John Stuart Mill ?

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang khazanah keilmuan Filsafat Etika khususnya dalam pemikiran John Stuart Mill tentang pemikirannya terhadap kebebasan dan kebahagiaan.
- b. Memberikan kebijakan terhadap kehidupan sosial.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan (referensi) atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

b. Bagi masyarakat

penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan motivasi dalam bertingkah laku bagi kita sebagai makhluk sosial.

## E. Kajian Kepustakaan

Setelah dilakukannya tinjauan pustaka, ternyata telah ada peneliti atau penulis yang membahas kebebasan dan kebahagiaan dalam karya ilmiah berupa skripsi, di antaranya :

Fathul Mahally, *Kebebasan Berpikir Menurut John Stuart Mill*, 2004, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Aqidah Filsafat. Dalam skripsi Fathul Mahally bahwa kebebasan berpikir Mill ini disebabkan karena adanya pertarungan antara kekuasaan dan kebebasan, dimana kekuasaan selalu mempresentasikan kepentingan yang bertentang dengan kehendak rakyat sehingga menyebabkan kebebasan yang di dalamnya termasuk kebebasan berpikir sangat dibatasi. Apabila kebebasan berpikir itu dibungkam maka hal itu merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Kebebasan berpikir juga dapat digunakan sebagai sarana kontrol yang efektif terhadap kekuasaan yang dijalankan dengan sewenang-wenang melalui pengungkapan pendapat dan kritik baik lisan maupun tulisan. Disini pemikiran Mill berhubungan dengan etika politik karena kebebasan berpikir merupakan tema pokok etika politik.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada skripsi di atas hanya membahas tentang kebebasan berpikir yang ditinjau melalui etika politik. Berbeda dengan peneliti teliti disini bahwasanya membahas konsep kebebasan dan kebahagiaan ditinjau melalui aspek filsafat etika.

---

<sup>9</sup> Fathul, Mahally, *Kebebasan berpikir Menurut John Stuart Mill*, dalam skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004, Hlm. 81.

Nadia Carolina Hutabarat, *Peran Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Etika Media*, Universitas Indonesia, Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Filsafat, 2015. Media memerlukan etika dalam menentukan bagaimana masing-masing subjek bertindak, baik dalam ranah jurnalisme, dalam ranah memilih hiburan (*entertainment*) yang layak, begitu juga periklanan. Pertimbangan etis merupakan hal yang paling penting karena media adalah konsumsi publik. Merujuk kepada teori *utilitarianisme*, teori ini secara tidak langsung menuntut seseorang untuk berpikir kritis dan rasional dalam memahami moral. Dalam bertindak, seseorang bukan hanya sekedar menaati dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah tersedia dalam masyarakat melainkan mampu memberikan pemahaman mendalam atas tindakan yang dilakukan seseorang sebagai manusia.<sup>10</sup> Berbeda dengan peneliti teliti disini yaitu bukan hanya membahas tentang teori kebahagiaan (*utilitarianisme*) John Stuart Mill tetapi juga konsep pemikiran Mill mengenai kebebasan kajian filsafat etika.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tulis-tulisan di atas hanya membahas tentang teori kebahagiaan saja dalam etika media. Sedangkan peneliti disini membahas konsep kebebasan dan kebahagiaan perspektif kajian etika John Stuart Mill.

Ahmad Nur Fauzi, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Al-Farabi dan John Stuart Mill*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Ushuluddin, 1996. Kebahagiaan menurut Al-Farabi ialah jika keadaan

---

<sup>10</sup> Nadia, Carolina Hutabarat, *Peran Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Etika Media*, dalam *jurnal* Depok: Universitas Indonesia, 2015, Hlm. 15.

jiwa manusia telah menjadi sempurna, dimana jiwa dalam eksistensinya tidak membutuhkan kepada suatu materi. Kebahagiaan yang sejati tidak akan terdapat di dunia, karena masih ada tuntutan dari berbagai pihak sedangkan kemampuan manusia adalah terbatas. Sedangkan, kebahagiaan menurut John Stuart Mill kebahagiaan ialah kebaikan yang tertinggi yang berupa kemanfaatan. Kemanfaatan adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya. Dengan demikian pendapat John Stuart Mill hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan dunia saja.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada skripsi di atas merupakan sudi komperatif yang membandingkan dua pemikiran tokoh yaitu Al-Farabi dan John Stuart Mill mengenai kebahagiaan. Sedangkan, peneliti disini hanya membahas pada satu tokoh yaitu John Stuart Mill mengenai kebebasan dan kebahagiaan kajian filsafat etika

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian *Library Research* yang merupakan jenis penelitian kepustakaan.<sup>12</sup>

Kemudian dikumpulkan dengan menggunakan data-data kualitatif.

---

<sup>11</sup> Ahmad Nur Fauzi, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Al-Farabi dan John Stuart Mill*, dalam *skripsi* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1996, Hlm. 84.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015, Hlm. 22.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer ialah merupakan data-data atau karya-karya yang dibuat oleh tokoh yang diteliti yakni John Stuart Mill. Untuk melihat pemikiran Mill tentang “Konsep Kebebasan dan Kebahagiaan Dalam Perspektif John Stuart Mill” khususnya yakni di dalam buku sebagai berikut :

1. John Stuart Mill, *On Liberty* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Alex Lanur terbitan Yayasan Obor Indonesia, OFM menjadi berjudul; *On Liberty Perihal Kebebasan*, 1996.
2. John Stuart Mill, *Utilitarianism*. E-book, <http://www.utilitariansm.com/mill1.htm&xid>. 1861
3. John Stuart Mill, *Utilitarianisme Liberty Representative Government*. Penerbit New York E.P Dutton & CO INC, 1861.
4. John Stuart Mill, *Principles of Political Economy*. E-book, <https://rowlandpasaribu.wordpress.com/ebook-gue/>.
5. John Stuart Mill, *Subjection of Women*. E-book, <https://www.constitution.org/jsm/women.htm>, 1869.
6. John Stuart Mill, *Autobiography John Stuart Mill*. E-book, <https://www.utilitariansm.com/milauto/>, 1873.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang merupakan pelengkap serta pendukung dalam penelitian ini, antara lain :

1. Syefriyeni, *Etika : Dasar-dasar Filsafat Moral*. Penerbit IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2006.
2. Isaih Berlin penerjemah A. Zaim Rofiqi, *Empat Essai Kebebasan*. Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2004.
3. K.Bertens, *Etika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
4. A. Mangunhardjana, *Isme-isme Dalam Etika*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997.
5. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta, 1997.
6. James Rachels, *Filsafat Moral*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004.
7. Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Penerbit Ircisod, Yogyakarta, 2012.
8. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Remadja Karya CV, Bandung, 1988.
9. Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2011.
10. Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koherensi intern*) perlu melihat relasi-relasi dan struktur-struktur internal dalam satu struktur yang konsisten untuk memahami hakikat manusia baik dari sifat ataupun pemikirannya dengan objek pembahasan yang diteliti.<sup>13</sup> Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah kemudian melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan kejelasan makna dan koherensi antara yang satu dan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yakni dengan menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yakni dengan cara melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah teori serta metode yang digunakan sehingga kemudian dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban yang tertera pada rumusan masalah.

---

<sup>13</sup> Muzairi Dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014, Hlm. 29.

#### 4. Analisis Data

- a. Metode Kesenambungan Historis adalah sebagai fase dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>14</sup> Peneliti berusaha menulis data yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjadi suatu kisah yang disusun secara sistematis dengan penulisan karya ilmiah. *Pertama*, biografi dari masa kelahiran, remaja, dewasa, hingga wafatnya. *Kedua*, konsep kebebasan dan kebahagiaan menurut John Stuart Mill peneliti paparkan.
- b. Interpretasi merupakan suatu kegiatan menafsir suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri.<sup>15</sup> Pada penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menafsir dan memahami makna dari hasil karya teks atau pemikiran John Stuart Mill tentang kebebasan dan kebahagiaan.
- c. Holistika merupakan metode yang menghubungkan objek penelitian dengan pemahaman yang memperbincangkan objek tersebut secara menyeluruh.<sup>16</sup> Dengan kebebasan dan kebahagiaan manusia sebagai objek penelitian, maka peneliti perlu menghubungkan segala hal yang terkait mengenai kebebasan dan kebahagiaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

---

<sup>14</sup> Anton Bakker , *Metodelogi Penelitian Filsafat...*,Hlm 46

<sup>15</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius, 1990, Hlm 42.

<sup>16</sup> Anton Bakker , *Metodelogi Penelitian Filsafat...*,Hlm. 46.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

*Bab Pertama* berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian kepustakaan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* berisikan tinjauan umum mengenai etika yang meliputi pengertian etika, kebebasan dan kebahagiaan, hubungan antara etika, kebebasan, dan kebahagiaan.

*Bab Ketiga* mengemukakan biografi John Stuart Mill yang meliputi riwayat hidup, karya-karya John Stuart Mill, dan kondisi sosial kultural.

*Bab Keempat* berisikan konsep kebebasan manusia menurut John Stuart Mill, konsep kebahagiaan dan tujuan hidup menurut John Stuart Mill, hubungan kebebasan dan kebahagiaan dalam perspektif John Stuart Mill.

*Bab Kelima* berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.